**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1. Kajian Literatur**

**2.1.1. *Review* Penelitian**

*Review* penelitian ini adalah sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu ini dilakukan agar peneliti dapat memahami konsep yang digunakan pada judul penelitian “Representasi Isu *Gender* Dan Tuntutan Dunia Televisi *Prety Boys* (Analisis Semiotika Ronald Barthes) Penulis menggunakan beberapa rujukan dari penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan tema penelitian yang penulis jalankan. Antara lain :

1). Rujukan pertama dari Fadilah Rahmah Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan dan bagaimana media film merepresentasikan perempuan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menonton film, memilih scene, dan memahami skenario sesuai yang dilakukan tokoh dalam film “Mona Lisa Smile”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menempatkan makna sebagai perhatian utama, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pemaknaan

2). “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri”. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Ainunnafis Noor Wahda, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dari representasi perempuan muslim dalam sinetron catatan hati seorang istri dengan menggunakan penelitian wacana kritis mengenai tanda dibalik representasi perempuan muslim dalam sinetron tersebut. Untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan penelitian Indah Ainunnafis Noor Wahda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Indah Ainunnafis Noor Wahda menggunakan penelitian wacana kritis dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mengetahui representasi perempuan dalam Mona Lisa Smile. Adapun persamaan penelitian yaitu membahas mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan.

3). Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Ichsani, ia mengemukakan tentang (1) representasi ideologi Barat dalam kaitannya dengan konsep tirani, perjuangan demokrasi, dan perempuan dalam politik dalam film The Lady, (2) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait praktek tirani dalam film The Lady, (3) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perjuangan demokrasi dalam tersebut.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Teori** | **Metode** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1 | Fadilah Rahmah | Prepresentasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Monalisa Smile | Snalisis Semiotika Jhon Fiske | Deskriptif kualitatif | Metode | Metode dan hasil penelitian |
| 2 | Indah Ainunnafis Noor Wahda | Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati seorang Istri | Snalisis Semiotika | Deskriptif kualitatif | Metode | Teori dan Hasil penelitian |
| 3 | Nurul Ichsani | Demokrasi dan Perempuan (Analisis Semiotika Film The Lady) 2014 | Semiotika Roland Barthes | Deskriptif kualitatif | Teori | Objek Hasil penelitian |

**2.2. Kerangka Konseptual**

**2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu – individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasl dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communicatio,* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” *(to make common).* Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar adalah :

“Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (2005:4). Dalam hal ini tentunya komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang meluas kepada para komunikan. Hal tersebut diterima oleh pikiran mereka yang kemudian membentuk sebuah makna atau pemahaman terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

**2.2.1.1. Tujuan Komunikasi**

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1) Perubahan sikap (*Attitude change*)

2) Perubahan pendapat (*Opinion change*)

3) Perubahan prilaku (*Behavior change*)

4) Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

**2.2.2. Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata journ. Dalam bahasa Perancis, journ berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Haris Sumadiria, 2008). Sedangakan dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9). Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22).

Definisi jurnalistik secara umum ialah secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

**2.2.2.1. Komunikasi Jurnalistik**

Komunikasi jurnalistik sering juga disebut kamunikasi media massa periodik. Dalam komunikasi jurnalistik ini, isi pesan/informasinya, dicari, dikumpulkan, diolah, disusun dan sajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, dengan aturan yang ada pada jurnalistik. Media massa jurnalistik yaitu, surat kabar, majalah, radio, dan televisi, ada juga yang menyebut press (Inggris), perss (Belanda), dan pers (Indonesia).

Pers, secara etimologis, berarti barang cetakan, alat cetak atau tekanan. Secara teoritis berarti, semua sarana komunikasi massa periodik. Pers, dalam arti sempit berarti media massa tercetak, seperti surat kabar dan majalah. Pers dalam arti luas, adalah semua media massa periodik, yaitu yang tercetak dan elektronika (Wahyudi, 1991:88).

**2.2.3. Film**

Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan pemulaan abad ke-19. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.

Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak sekmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitiaan yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan *(message)* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspekif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis (Elvinaro Ardiyanto,2004:196) diantaranya sebagai berikut:

1. **Film Cerita**

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

1. **Film Berita**

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita, bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

1. **Film Dikumenter**

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.20 Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

1. **Film Kartun**

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan yang luarbiasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan symbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Iyapun justru akan meransang timbulnya motivasi untuk menganal suatu inovasi, film memiliki kemajuan secara teksnis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan scenario yang memikat.

**2.2.3.1 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan**

Film pada hakekatnya membentuk dan mempresentasikan suatu realitas. Konsep representasi dipakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semantik, representasi dapat diartikan: *To depict, to be a picture, or to act or to speak, for some body*. Berdasarkan makna tersebut, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Film dalam media massa memberi fungsi dalam menyampaikan informasi kepada audiens sebagai media informasi, hiburan, dan media pendidikan. Sebagai media informasi, film memberikan informasi sebagai bentuk karya pembuat film kepada penikmatnya. Sebagai media hiburan, film menjadi sarana hiburan bagi para penikmatnya untuk melepas stres atau pengisi waktu luang. Sedangkan yang dimaksud dengan media pendidikan ialah, isi dari film tersebut dapat memberikan sebuah pesan yang dapat mendidik penontonnya. Akan tetapi pesan yang disampaikan oleh sebuah film dapat bersifat positif atau pun negatif.

Oleh karenanya, film menjadi bagian yang sangat penting di dalam media massa dalam menyampaikan pesan atau memengaruhi audiens nya. Disebabkan setiap film memiliki nilai-nilai tertentu yang merepresentasikan sesuatu. Upaya tersebut berkaitan dengan bagaimana media itu sendiri memaknainya, sehingga wujud dari representasi di dalamnya merupakan cerminan realitas.

**2.2.4. Isu-Isu Dalam Film *Pretty Boys***

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari hiburan untuk dirinya secara pribadi. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, film merupakan salah satu bentuk dari seni itu sendiri. Film merupakan salah satu media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini.

Film menggunakan audio dan visual, sehingga para penonton dapat masuk ke dalam suatu dunia lain yang begitu menarik dan luar biasa. sedangkan buku, radio, dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih dari audiensnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang menarik dan sangat mudah untuk didapatkan, film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya. Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin menghibur. Sedangkan banyak juga yang mencoba untuk melakukan keduanya. Film biasanya menampilkan isu sosial yang menarik untuk di bahas.

Film *Pretty Boys* karya Tompi mengisahkan soal di balik layar dunia pertelevisian. Dalam film itu, Tompi juga menyisipkan isu transgender dan tuntutan peran di dunia televisi. Namun, menurut penulis naskah Pretty Boys, Imam Darto film ini bukan ingin menonjolkan isu transgender atau LGBT.

Ia mengatakan, beberapa *review* soal *Pretty Boys* ada yang mengkritik atau mengulas soal isu transgender yang memang muncul dalam film ini. Isu *gender* hanya menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan dari film *Pretty Boys*. Darto ingin menyampaikan, seolah-olah orang yang tampil di televisi harus seperti tuntutan orang, karena kalau tidak begitu, dia tidak akan laku.

*Pretty Boys* dibintangi dua presenter kondang Indonesia, Vincent dan Desta. Vincent memerankan tokoh bernama Anugerah dan Desta menjadi Rahmat, sahabat Anugerah sejak kecil. Keduanya bercita-cita untuk masuk ke televisi. Namun, cita-cita Anugerah terhalang keinginan ayahnya, Pak Jono (Roy Marten) yang selalu mengatakan dunia entertainment dekat dengan hal-hal buruk.

Karena kesal dengan perkataan ayahnya, Anugerah kabur dari kampung menuju Jakarta bersama Rahmat. Karier mereka sempat mentok jadi pelayan dan koki restoran, serta job-job lain yang jauh dari dunia hiburan. Musikus Danilla Riyadi ikut ambil peran dalam film ini sebagai Asty, orang yang selalu jadi penyejuk hati Anugerah.

Suatu hari, Anugerah dan Rahmat dapat kesempatan untuk jadi penonton bayaran di program televisi "Kembang Gula". Di acara itu mereka bertemu Roni (Onadio Leonardo), koordinator penonton bayaran dan Mas Bayu (Imam Darto). Apakah pertemuan ini jadi jalan Rahmat dan Anugerah untuk mewujudkan cita-cita mereka. Bisa dikatakan film yang terbaik adalah film yang tidak hanya sukses dalam menghibur tetapi juga memiliki isu sosial yang menarik untuk di bahas.

**2.2.5. Media dan Gender**

Perkembangan media massa di era globalisasi ini berdampak pula bagi peran gender dalam fakta sosialnya. Konsep gender dalam hal ini merupakan semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lainnya. Atau dengan kata lain, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, pada kenyataannya perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai persoalan menyangkut ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Dalam pandangan Zoonen (1991) dan Stevees (dalam Creedon, 1993; dalam Newbold, 1995: 389), perspektif feminis sosialis ini dinilai sebagai sebuah pendekatan terbaik untuk melihat persoalan wanita di media massa karena menawarkan kerangka pemikiran yang lebih luas dibandingkan perspektif lainnya.

Feminis sosial memandang media sebagai instrumen utama dalam menyampaikan stereotip patriarki dan nilai-nilai hegemoni mengenai wanita dan feminitas. Media berfungsi sebagai mekanisme control sosial. Media menampilkan kapitalisme dan skema patriarki yang dianggap sebagai sistem yang paling menarik yang tersedia.

Kontrol sosial secara langsung menjadi tindak perlu karena ideologi dominan telah diterjemahkan menjadi sesuatu yang wajar atau dapat diterima secara umum (common sense). Media memenuhi kebutuhan-kebutuhan struktural dari masyarakat kapitalis, patriarkis, dan demokratis dengan mentransmisikan nilai-nilai dominan mengenai wanita yang telah didistorsinya.

**2.2.6. *Representasi***

Menurut stuart Hall dalam bukunya Representation: Cultural Representation and signifying practices, “Representation conncets meaning and language to culture. . . Representation is an esssential part of the process by which meaning is produced and exchangedbetween member of culture.” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall,

*“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same “cultural codes”. In this sense, thinking and feeling are themselve “system of representation”*

Berpikir dan merasa Menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide *(cultural codes).*

**2.2.7. *Perspektif Gender***

**2.2.7.1 Seks dan Gender**

Dalam wacana perempuan dan analisis tentang isu-isu hubungan antara pria dan perempuan dalam mengupayakan terwujudnya hasil-hasil pembangunan nasional, telah lahir kebutuhan untuk menggunakan suatu istilah yaitu *gender*.

Fakih (1996) mengemukakan konsep *gender* yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya Perempuan itu dikenal lemah-lembut, cantik, emosional atau keibuan sedang laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lain itulah yang dikenal sebagai konsep gender.

Kata *gender* berarti jenis kelamin, sedangkan gene mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Saptari & Holzner12 menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem symbol masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat di atas didukung oleh Christensen yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara biologis dan kepribadian. Secara biologis yang sering disebut seks, ciri-ciri seperti prostat, berpenis, berjakun adalah ciri-ciri yang terdapat pada laki-laki dan tidak dimiliki perempuan. Begitu pula vagina, hamil, menyusui adalah ciri-ciri dari perempuan yang tidak dimiliki laki-laki. Sedangkan kepribadian, ciri-ciri seperti kuat, gagah, berani, lemah lembut, halus, menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem symbol masyarakat yang bersangkutan. Jadi gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan (maskulin dan feminin) yang diciptakan oleh manusia, dapat ditukar atau diubah sesuai tempat, waktu dan lingkungan sosial. Maka Menurut Kementerian UPW ( 1994 ), Gender adalah hubungan dalam bentuk pembagian kerja serta alokasi peranan, kedudukan dan tanggung jawab serta kewajiban dan pola hubungan yang berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya.

**2.2.8. Semiotika**

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti „tanda‟ atau „sign‟ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. (Heru Effendy, 2008:149).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda‟. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.21

Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Arti harfiah adalah ”kata-kata mengenai tanda-tanda”. Kata semi dalam semiologi berasal dari semeion (bahasa Latin), yang artinya „tanda‟. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda.

Menurut Ferdinand de Saussure didalam bukunya Course in General Linguistik. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekpresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tuli, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan santun, tanda-tanda kemiliteran, dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saussure menyebutnya sebagai semiologi (dari bahasa Latin semion: tanda). Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum-hukum itu mengaturnya. (Arthur asa Barger, 2010:4).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinan de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi (semiolology).

Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce Filsuf sekaligus ahli logika. Beberapa konsep dasar dari pemikiran Saussure dan juga pengikutnya, termasuk Barthes, yaitu :

a. *A signifier (significant*) forma atau citra tanda tersebut, misalnya: tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda.

b. *The signified (signifie)* konsep yang direpresentasikan atau konsep mental.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign).* Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier)* dengan sebuah ide atau petanda (*signified).* Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna.25 Sementara itu. Charles Sanders Peirce, manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.

Peirce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (*triangle meaning*). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari: tanda (*sign*), acuan tanda objek, pengguna tanda (*interpertant*). Menurut *Peirce,* salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

**2.2.9. Aplikasi Semiotika Film**

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.22 Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

Menurut Irawanto, film tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai sebuah karya seni semata. Film juga merupakan salah satu medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Pergeseran prespektif ini secara tidak langsung mengurangi bias normatif dari teoritisi film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara obyektif.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam penelitian permulaan tentang gejala film yang berorientasikan semiotika, seperti uraian disertasi JM. Peters yang dikutip oleh Van Zoest dan Sobur, mengatakan “kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis.

Tanda-tanda pada film itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Film tersebut, selain film dokumenter, menyajikan teks fiksional yang memunculkan dunia fiktif (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan mengenai ketegangan antara fiksi dan nonfiksi yang muncul dalam sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. Karena itu, hal serupa berlaku khusus bagi film-film yang menuturkan cerita.

Selain disertasi JM. Peters, Peter Wollen dalam bukunya yang sangat berpengaruh Sign and Meaning in the Cinema, dapat dijadikan contoh aplikasi semiotika film. Lebih lanjut Peter Wollen yang mengadopsi model semiotika Peirce, juga menyatakan tiga macam tanda-tanda sinematik, yaitu:

1.Ikon, sebuah tanda dimana penanda *(signifier*) menggambarkan petanda (*signified*) terutama melalui kemiripannya, kesamaannya.

2.Indeks, yang mengukur kualitas, bukan karena ia sama atau identik dengan itu, tapi karena ia mempunyai hubungan yang erat dengannya.

3.Simbol (lambang), suatu tanda bebas dimana petanda tidak memiliki hubungan langsung atau indeks dengan petanda, tapi menyajikan dengan cara lazim yang telah disepakati (konvensi). ( Asrulsani, 1984:160).

Meskipun Wollen tidak memasukkan ke dalam kategori-kategori denotatif dan konotatif, ikon, indeks dan simbol dapat dianggap sebagai sesuatu yang pada umumnya bersifat konotatif. Ada suatu kebenaran yang tak bisa disangkal dalam estetika film; metafora adalah hal yang sulit dalam film. Isyarat indeksikal mungkin merupakan jalan keluarnya. Dalam konteks ini, film menemukan kekuatan metaforanya sendiri yang khas, yan,g diperoleh lantaran fleksibilitas frame dalam kemampuannya menyampaikan banyak hal secara serentak.

Dari terminologi sastra, ada modus yang kemudian diadaptasi dalam film, untuk melukiskan atau menyampaikan arti konotatif, yaitu:

1. Metonymi adalah kiasan yang dalam percakapan dimana sebuah detail atau pengertian yang ada hubungannya dipergunakan untuk menampilkan sebuah ide atau menyajikan objek. Metonimik adalah semacam tulisan cepat sinematik.
2. Trope dalam perbendaharaan semiotik film. Dalam teori sastra, sebuah trope adalah “pembalikan ucapan” atau “perubahan rasa” dengan kata lain, suatu peralihan logis yang memberikan pada unsur-unsur sebuah isyarat, penunjuk dan yang ditunjuk, sesuatu yang saling berkaitan. ( Asrulsani, 1984:164).

Dari terminologi sastra, ada modus yang kemudian diadaptasi dalam film, untuk melukiskan atau menyampaikan arti konotatif, yaitu:

Meskipun bahasa adalah bentuk paling mencolok dari produksi tanda manusia, realitas sosial juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistic, atau bahkan bersifat eksklusif visual. Hal0hal yang memiliki arti simbolis dalam sebuah film dalam sebuah film tak terhitung jumlahnya dan bersifat multitafsir. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik tersendiri yang penting untuk dimaknai. Penelitian ini mencoba membahas bagian dalam tiap gambar dan tanda-tanda atau simbol yang dimunculkan dalam film *pretty boys.*

**2.2.10. Film dalam Konteks Komunikasi**

Keberadaan film di tengah kehidupan masyarakat memberikan beberapa nilai fungsi tertentu.Film dibuat dengan latar belakang produksi yang sangat rumit. Dari proses preproduction sampai kepada postproduction melibatkan banyak orang dengan fungsi yang berbeda. Film dikonsep sedemikian rupa, dengan pemilihan pemain, lokasi, kostum, musik dan unsur lainnya. Di samping mencapai suatu nilai profit bisnis, film juga berfungsi untuk mentransmisikan suatu pesan dari si pembuat film kepada khalayak luas. Dengan fungsi mentransmisikan pesan, menempatkan film dalam sebuah proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan kepada khalayak dalam jumlah yang luas pada saat yang bersamaan disebut dengan komunikasi massa.

Dalam bentuk komunikasi ini tidak ada kontak langsung antara si pengirim dan penerima pesan. Pesan akan disampaikan melalui beberapa media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lainnya termasuk film. Film dalam bentuk komunikasi massa mengacu pada model komunikasi linear. Artinya bahwa film ada dalam proses komunikasi yang sifatnya searah. Bagaimana model komunikasi ini berjalan? Sender, dalam hal ini adalah si pembuat film, akan mengirimkan pesan melalui channel yaitu film itu sendiri. Pesan berisi tentang ide cerita yang disampaikan dalam film. Pesan akan ditujukan kepada receiver yaitu penonton film. Noise atau pun gangguan akan mempengaruhi proses transmisi pesan, misalnya kondisi tempat pertunjukan yang kurang nyaman, sikap audience saat menonton film, gangguan teknis saat menonton film dan hal lainnya. Penyampaian pesan melalui film juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi si penonton saat mengintrepretasikan film.Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik. Dapat dilihat begitu banyak jenis film, diantaranya dokumenter, horor, drama, action, petualangan, komedi, kriminal , fantasi, musikal, animasi, dan lainnya. Tiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang akan disampaikan.

Untuk itu setiap pembuat film berkewajiban membuat konsep film yang sesuai aturan dan layak dikonsumsi masyarakat.Film seharusnya bisa menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, ekonomi, selain juga memberikan fungsi hiburan kepada masyarakat.Dalam kaitannya dengan teknologi, film dengan segala teknologi di dalamnya mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi pesan.Konsep McLuhan menyebutkan bahwa teknologi dapat mengekstensi kemampuan manusia. Dilihat dari proses produksinya, teknologi pembuatan film dapat mengektensi kemampuan si pembuat film untuk membuat film dengan detail ruang dan waktu tertentu, yang jelas berbeda dengan kondisi asli saat film dibuat. Dari sisi penonton, dengan adanya teknologi, penonton dapat menikmati suasana dengan nuansa tahun tertentu, di negara tertentu melalui pertunjukan film.Teknologi digital juga memudahkan penonton untuk mengakses semua jenis film produksi negara mana pun tanpa harus pergi langsung ke negara tersebut. McLuhan juga memberikan konsep medium *is the message*.

Diartikan bahwa teknologi yang menjadi media pembawa pesan.Dalam hal ini teknologi film yang membawa pesan yaitu isi dari film itu sendiri.Pesan dikemas dengan audio dan visual, film mampu bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat.Selanjutnya, mengenai media untuk mengakses film, berkaitan dengan teknologinya, masyarakat mempunyai keleluasaan dalam memilih teknologi media mana yang sesuai dengan kebutuhannya.Misalnya, beberapa orang lebih memilih menonton di bioskop daripada menont menggunakan mobile phone untuk menonton film. Dalam teori technology determinsm memberikan pandangan bahwa teknologi memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam proses mengkonsumsi filmon film melalui DVD atau internet.Ada juga masyarakat yang saat ini lebih memilih.

**2.2.10.1. Film Sebagai Media Massa**

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi masa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu, dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh dari tayangan tersebut. Negosiasi makna merupakan proses transaksional dari komunikasi, dimana komunikasi menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya.

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran pentingdalam sosialkultral, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian di dasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi di dasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Selain itu juga film merupakan salah satu media hiburan yang murah dan sederhana. Film sebagai media massa dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Layar Lebar

Layar lebar atau bioskop adalah tempat yang dapat dikunjungi banyak orang untuk menonton film. Pada tahun 1895, dikenal sebagai tahun dimana adanya sebuah sinema, karena pada tanggal 28 Desember 1895, untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman, sebuah film cerita dipertunjukkan di depan umum. Film ini dibuat oleh Lumiere bersaudara, Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954), inventor terkenal asal Perancis dan pelopor industri perfilman. Tempat pemutaran film itu adalah di Grand Cafe di Boulevard des Capucines, Paris. Sekitar 30 orang datang dan dibayar untuk menonton film-film pendek yang mempertunjukkan kehidupan warga Perancis. Industri bioskop dapat merasa terancam dengan perkembangan teknologi film terbaru yang akan mengurangi keuntungannya. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya mengancam industri layar lebar karena para penikmat film sampai sekarang tidak pernah berhenti mengunjungi bioskop.

Lebih penting lagi, studio telah belajar bagaimana mengemas film-film yang telah mereka tayangkan dengan menjual hak broadcast film mereka dalam bentuk DVD.

1. Televisi

Setelah perang dunia ke-2 berakhir di tahun 1940-an, televisi mengambil alih perhatian lebih banyak dibandingkan dengan radio. DVD yang dapat ditonton di televisi ini mengizinkan studio untuk menjual film berkali-kali. Contohnya pada DVD yang mengeluarkan versi seperti Collector's Editions termasuk bonus feature. Selain itu setiap stasiun televisi pun dapat membeli hak publikasi dari film yang sebelumnya telah di putar di bioskop dengan memutarnya secara original melalui layar kaca televisi. Hal tersebut membuat para penikmat film dapat menikmati fasilitas yang lebih mudah akan tetapi dengan jangka waktu yang cukup lama setelah film tersebut di rilis. Berbagai macam penawaran perusahaan stasiun televisi satelit berlangganan yang menawarkan fasilitas untuk mengakses berbagai stasiun televisi luar negeri seperti HBO, Star World, abc tv, dan lainnya membuat para penikmati televisi dapat mengonsumsi lebih banyak film atau serial drama secara praktis.

1. Internet *( Online Media)*

DVD, dan TV tidak lagi menjadi opsi satu-satunya bagi para penikmat film untuk dapat menonton film yang mereka inginkan. Dimulai dari film klasik old-school atau film yang baru saja rilis. Website dapat menjadi salah satu media yang strategis untuk mempromosikan sebuah film. Berbagai macam platform yang dapat diakses dengan cepat dan mudah untuk mengetahui informasi terbaru mengenai film yang akan tayang. Youtube dapat menjadi salah satu wadah yang paling sering di gunakan untuk menonton trailer dari film baru yang akan rilis segera. Tidak hanya itu, melalui Youtube para pembuat film dapat mengunduh karya film pendek mereka dalam waktu yang singkat. Berbagai website illegal yang ada di Indonesia pun memberikan fasilitas yang sama bagi para penikmat film untuk dapat menonton film-film lama atau pun terbaru secara gratis.

Film menjalankan fungsi dari media massa untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan sebagai alat penyebaran budaya. Film sudah dikenal luas dengan kekuatan audio visual alamiahnya yang dapat memberikan kekuatan dalam pengaruh sosial. maka dari itu, film memiliki potensi untuk memainkan peran penting sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan dan sebagai katalisator perubahan sosial.

Film menyediakan jalan cerita yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial kita sehari-hari, Hal ini menimbulkan perasaan akrab dengannya. Film menciptakan plot berbelit-belit dan menggunakan alat naratif lain yang menciptakan elemen baru bagi cerita dalam film untuk menarik perhatian penonton. ia merefleksikan realitas, menggambarkan situasi yang mirip dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemiripan tadi, penonton dapat memahami jalan cerita dengan cepat bahkan mengidentifikasikan diri mereka dengan karakter dalam film. sebagai contoh, saat menonton film kita sering mencari-cari kesamaan diri kita dengan karakter dalam film. film dapat menarik emosi dan sentimen penontonnya. Ia menyediakan realisme fotografis dan presentasi visual yang hidup.

Produksi massa dan sistem distribusi pesan mengubah perspektif terpilih ke dalam perspektif luas publik dan membawa massa publik ke dalam eksistensi. Salah satu elemen realitas dalam film memiliki pengaruh psikologi terhadap orang. Realitas yang dipresentasikan film dapat menandingi media lain. Dengan bahasanya yang universal mampu menghancurkan batasan sosial dan budaya apa saja.

Maka dari itu, para ahli berpendapat film bisa dibuktikan sebagai bagian dari media massa yang paling efektif. Film mengkombinasikan visual, gerakan, suara, dan musik menjadi satu. Ini menyebabkan film dapat berkomunikasi secara efektif dan menciptakan pengaruh yang tidak dapat diciptakan media lain. Karena karakteristik tersebut, para penikmat film dari berbagai macam kalangan tertarik untuk menonton film.

**2.3. Kerangka Teoritis**

Dalam krangka teoretis ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan bidang yang diteliti.

**2.3.1. Semiotika Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Menurut **Lechte** yang dikutip oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika** **Komunikasi** yaitu:

Tujuan analisis Berthes, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (2013:66-67)

Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2009:15).

**2.3.1.1. Denotasi , Konotasi Dan Mitos**

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

1. **Denotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.

2). **Konotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. (Yusita Kusumarini: 2006).

3). **Mitos** berfusngsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu priode tertentu. Jadi mitos memiliki tugas untuk memberikan sebuah justifikasi kepada kehendak sejarah dan mambuat kemungkinan tampak abadi. ( Roland Barthes : 208)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

**2.3.2. Konstruksi Sosial**

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, *New York*, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt.* Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)”.

Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality, symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan ) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. *Symbolic Reality,* merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objektive reality*” misalnya teks produk industry media, seperti berita dimedia cetak atau elektronik, begitu pun yang ada di film-film.
3. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yangdimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi objective reality yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi- objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

1. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana pengguanaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial.

Dalam proposisi objektivasi yang menggunakan bahasa sebagai jalan, dan kata sebagai bagian dari bahasa, berikut beberapa pengertian kata dan penggunaanya:

1. Positif, negatif dan privatif

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, non atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian privatif apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, sepert: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak ada ilmu), miskin (tidak adanya harta).

1. Universal, partikular, singular dan kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu rumah batau, rumah yang dekat, rumah yang jauh, dan lain sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata “manusia” adalah universal, tetapi apabila dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, tidak semua manusia, dan sebagian besar manusia.

Jika pada universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka apabila kata singular adalah sebaliknya, anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu.

1. Konkrit dan abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah dan lain sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang dilepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.

1. Mutlak dan relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti; buku, rumah dan lain sebagainya.

Mempunyai pengertian relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, kakak, kakek, suami.

1. Bermakna dan tak-bermakna

Setiap kata yang mempunyai konotasi dan denotasi disebuat tak-bermakna atau konotatif. Kebanyakan kata masuk kelompok ini. Sebagian lain adalah kata yang tidak mempunyai denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatot Kaca, Nyai Roro Kidul, Gunung Emas, Kuda Sembrani dan lain sebaginya.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang dalam bertingkah laku dalam dunia sosio-kulturalnya maupun dalam keluarga sebagai bentuk sosial terkecil dalam setiap kehidupan manusia dan mengisi setiap kegiatan-kegiatan manusia dengan tiga bentuk simultan tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau *plural*. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Bentuk-bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perilaku manusia dapat di lihat dalam pendekatan penguatan positif dan negatif. Perilaku yang dapat penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan positif (*positive reinforcement*). Perilaku yang dapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif *(negative reinforcement)*

**2.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhandari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono 2011:60).

Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Bagaimana analisis semiotika diterapkan pada sebuah film, penelitian yang mengkaji film *Pretty Boys* produksi *The Pretty Boys Pictures* dapat dijadikan contoh dalam kajian ini.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengkaji makna yang terdapat dalam film tersebut yang diteliti dapat peniliti gambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.2. Kerangka Pemikiran**

**REPRESENTASI ISU GENDER DAN TUNTUTAN DUNIA TELEVISI FILM *PRETTY BOYS* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**MODEL ANALISIS SEMIOTIKA**

**ROLAND BARTHES**

**MITOS**

**DENOTASI**

**KONOTASI**

**Sumber: Hasil Olahan Peneliti (202)**